

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang Masalah

Evaluasi merupakan komponen yang sangat penting dan dibutuhkan untuk setiap sistem pendidikan. Pelaksanaan evaluasi dapat menggambarkan tentang seberapa besar perkembangan dari sebuah hasil pendidikan yang telah dicapai. Adanya evaluasi akan menghasilkan data, maupun informasi tentang maju mundurnya terhadap kualitas suatu pendidikan tertentu. Setiap lingkup pendidikan tentu menghendaki sebuah hasil. Sebagai pendidik, tentu berharap akan hasil yang diperoleh saat ini berubah menjadi lebih baik dibandingkan hasil yang telah diperoleh sebelumnya. Akhirnya, metode untuk membandingkan antara suatu hasil dengan hasil yang lainnya adalah dengan perlu adanya pelaksanaan evaluasi terhadap hasil yang dicapai.<sup>1</sup> Evaluasi berkaitan dengan kegiatan Analisa. Evaluasi merupakan kegiatan mengamati aktivitas objek dengan cara mendeskripsikan komposisi objek dan menyusun kembali komponen-komponennya untuk dikaji atau dipelajari secara detail. Kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*, "memecahkan" atau "menguraikan" Melansir dari *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2021), evaluasi berarti penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. "menyeluruh" dan "melonggarkan").

Dalam bukunya yang berjudul *Evaluasi Manajemen Modern* (2019:107), Soejadi mendefinisikan analisis sebagai serangkaian kegiatan pemikiran yang logis, rasional, sistematis dan objektif dengan menerapkan metodologi ilmu pengetahuan, dalam rangka melakukan pengkajian terhadap

---

<sup>1</sup> Kajian Keislaman, "The Concept of Research in Education," *Routledge Library Editions: Philosophy of Education: 21 Volume Set* 21, no. 1989 (2022): 137–53, <https://doi.org/10.4324/9780367352035-10>.

suatu objek sebagai salah satu kebulatan komponen yang utuh ke dalam sub komponen yang lebih kecil.<sup>2</sup> Seperti *Soejadi, The Liang Gie (2020:26)* menerangkan bahwa, analisis adalah segenap rangkaian perubahan pikiran yang menelaah sesuatu secara mendalam, terutama ketika mempelajari bagian-bagian dari suatu kebulatan untuk mengetahui ciri dari masing-masing bagian serta hubungan dan peranannya dalam keseluruhan yang bulat itu.

Dalam pendidikan tinggi, nilai-nilai keagamaan memiliki peran dan wilayahnya sendiri, khususnya yang tertuang pada Mata Kuliah Agama, khususnya dalam pembelajaran pendidikan agama islam, yang tidak jarang dianggap menjadi faktor utama yang menentukan kesuksesan dalam penerapan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik mahasiswa, dan bahkan seluruh tenaga kependidikan pada suatu instansi pendidikan, baik negeri, swasta dan umum, maupun spesifik pada bidang tertentu. Tujuan dan hasil pendidikan diharapkan mencakup tiga ranah penting: kognitif, psikomotorik, dan afektif.<sup>3</sup>

Tiga ranah penilaian utama dalam pendidikan menurut teori *taksonomi Bloom* adalah Kognitif (pengetahuan/pemikiran), Afektif (sikap/perasaan), dan Psikomotorik (keterampilan fisik/gerakan), yang mencakup aspek berpikir, sikap, serta keterampilan praktis siswa untuk penilaian pembelajaran yang komprehensif.

Dengan ranah sebagai berikut:

1. Ranah Kognitif (Cipta): Berkaitan dengan kemampuan intelektual atau berpikir, seperti pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi (tingkatan menurut Taksonomi Bloom).

---

<sup>2</sup> Amtai Alaslan et al., *Penelitian Metode Kualitatif*, 2023, <https://osf.io/preprints/thesiscommons/smrbh>.

<sup>3</sup> Dewi Amaliah Nafiati, "Revisi Taksonomi Bloom : Kognitif , Afektif , Dan Psikomotorik" 21, no. 2 (2021): 151–72, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>.

2. Ranah Afektif (Rasa): Berkaitan dengan sikap, nilai, minat, motivasi, dan perasaan siswa terhadap materi atau proses belajar.
3. Ranah Psikomotorik (Karya): Berkaitan dengan keterampilan fisik, kemampuan praktik, dan gerakan jasmani yang terkoordinasi

Pada ketiga aspek tersebut, model CIPP tampak lebih didominasi oleh Mata Kuliah Agama, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sehingga ranah afektif menjadi poin penting dan memiliki tantangan tersendiri dalam penerapannya bagi dosen yang mengajar pada Perguruan Tinggi Umum (PTU), khususnya lingkup swasta.<sup>4</sup>

Pada Perguruan Tinggi Umum (PTU) swasta, tentunya tetap tidak terlepas dari tiga komponen utama pembelajaran, yakni: tujuan pembelajaran, strategi belajar mengajar, dan evaluasi penilaian dari hasil suatu pembelajaran. Aspek-aspek tersebut saling berhubungan dan menunjang dalam sebuah proses pembelajaran yang dilakukan agar menjadi lebih baik selalu menuju berbagai macam penyempurnaan-penyempurnaan di dalamnya. “Ranah afektif yaitu cara yang khas dalam merasakan, atau mengungkapkan emosi, dan mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai”. Untuk mengetahui suatu perkembangan dari tujuan pendidikan serta hasil belajar diperlukannya kegiatan yang menunjang perbaikan, seperti nilai, dan evaluasi menyeluruh, dilakukan secara sistematis, dan memiliki standar tertentu sebagai acuan, Adapun standar penilaian dapat dilakukan dengan prosedur yang disampaikan pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2007 tentang standar penilaian, yakni standar penilaian pendidikan pada umumnya

---

<sup>4</sup> Drs Dahrun Sajadi, “Sistem Pendidikan Islam Di Indonesia,” *Al Akhlak* / 4, no. 1 (2021): 47–67, <https://doi.org/10.34005/tahdzib/v4i1/qq>.

adalah standar yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrument penilaian hasil belajar peserta didik. “Adapun tentang keterkaitan dengan penilaian dan evaluasi hasil belajar bidang PAI di Perguruan Tinggi Umum (PTU), secara formal sistem evaluasi PAI merujuk pada sistem penilaian program Mata Kuliah Wajib Kurikulum (MKWK) yang menerapkan prinsip-prinsip perolehan secara berimbang antara tiga komponen. Ketiga komponen tersebut adalah: (1) perolehan pengetahuan dan pemahaman; (2) pembentukan keterampilan intelektual dan hubungan antar pribadi; dan (3) pembentukan dan pengamalan nilai.”<sup>5</sup>

Pada dasarnya, Mata Kuliah Agama pada PTU swasta secara umum masih pada konteks pengukuran tentang pengetahuan dari mahasiswa, khususnya kategori kognitif, yakni dengan dilaksanakannya Ujian Tengah Semester (UTS), maupun Ujian Akhir Semester (UAS) sebagai standarisasi tercapainya penyerapan materi yang diajarkan selama ini. Namun sangat disayangkan, untuk aspek afektif tampak belum begitu maksimal dirasakan dalam hal ini, karena keterbatasan waktu, aturan, materi, dan hal lainnya yang membuat ranah afektif tidak begitu banyak disinggung dalam proses edukasi.

Mata kuliah Pendidikan Agama umumnya memiliki bobot 2-3 SKS. Sebagai bagian dari Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) atau komponen wajib kurikulum, bobot 3 SKS biasanya mencakup tatap muka intensif, diskusi, dan penugasan terstruktur untuk membentuk karakter religius mahasiswa, namun sangat disayangkan, untuk bobot 3 SKS belum dilaksanakan secara efektif karena 3 efektif dilaksanakan dengan pembelajaran teori saja, sedangkan kegiatan pratikum dari

---

<sup>5</sup> Irma Novayani, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Berbasis Multikultural,” *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2018): 235, <https://doi.org/10.19109/tadrib.v3i2.1795>.

pembelajaran mata kuliah pendidikan agama, sering kali tidak dilaksanakan secara efektif. Kaitannya dengan ranah afektif, salah satu diantaranya tentang sikap sosial dalam menyikapi kemajemukan atau sosiokultural yang ada pada mahasiswa juga turut mempengaruhi ketercapaian nilai optimal pada aspek afektif dari proses pembelajaran PAI dalam Mata Kuliah Agama yang dilakukan pada PTU swasta.

Ranjabar menyatakan bahwa sosiokultural mengandung makna sosial dan budaya.<sup>6</sup> Disini sosial diartikan sebagai masyarakat atau kemasyarakatan, dimana masyarakat adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan sistem hidup bersama atau hidup bermasyarakat dari orang atau sekelompok orang yang di dalamnya sudah tercakup struktur, organisasi, nilai-nilai sosial, dan aspirasi hidup serta cara menghadapinya.

1. Budaya, kultur atau kebudayaan adalah cara atau sikap hidup manusia dalam hubungannya secara timbal balik dengan alam dan lingkungan hidup yang di dalamnya sudah tercakup pula segala hasil dari cipta, rasa, karsa dan karya, baik yang fisik materil maupun yang psikologis serta spiritual. Pada kurikulum pendidikan tinggi (2000) terdiri atas lima kelompok mata kuliah, yaitu: <sup>7</sup> Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) sebagai kelompok bahan kajian dan pelajaran untuk mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, berkepribadian mandiri serta mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan;

---

<sup>6</sup> Hasnawati, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural," *Edukasi* 8, no. 2 (2020): 157–70, <https://doi.org/10.32520/judek.v8i2.1163>.

<sup>7</sup> Gina Nurvina Darise, "Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks Merdeka Belajar," *Journal of Islamic Education : The Teacher of Civilization* 2, no. 2 (2021): 1–18, <https://doi.org/10.30984/jpai.v2i2.1762>.

2. Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK) sebagai kelompok kajian dan pelajaran yang tujuan terutama untuk memberikan landasan penguasaan ilmu dan keterampilan tertentu;
3. Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB) sebagai kelompok bahan kajian dan pelajaran yang bertujuan menghasilkan tenaga ahli dengan karya berdasarkan ilmu dan keterampilan yang dikuasai;
4. Mata Kuliah Wajib Kurikulum (MKWK) sebagai kelompok bahan kajian dan pelajaran yang Wajib diikuti oleh semua mahasiswa di setiap fakultas dan setiap program studi yang berlaku secara nasional.

Pada perguruan tinggi umum (PTU), Mata Kuliah Agama merupakan salah satu Mata Kuliah yang penting dan telah diatur sebagai Mata Kuliah Wajib Kurikulum (MKWK) yang harus diambil oleh mahasiswa, baik pada Perguruan Tinggi Negeri (PTN) maupun Perguruan Tinggi Swasta (PTS), sehingga posisi strategis MKWK (Mata Kuliah Wajib Kurikulum) Mata Kuliah Agama bagi Perguruan Tinggi ini tidak dapat dipandang sebelah mata, sebab ia akan memiliki kontribusi yang tinggi dalam menentukan hasil capaian pendidikan mahasiswa yang umumnya ditetapkan pada semester awal dari tingkat pendidikan yang di tempuh dan dengan bobot 3 Satuan Kredit Semester (SKS).

Untuk materi sebagai bahan ajar pada Mata Kuliah Agama, Khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) secara umum akan merujuk pada sumber utama, yakni al-Qur'an, Hadits, serta media, dan sumber rujukan lainnya yang dianggap memiliki korelasi terhadap materi yang dibahas. Setelah melalui beberapa proses olah data dari berbagai sumber, maka tertuanglah beberapa tema utama yang menjadi bahasan pada Mata Kuliah Agama, Khususnya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut, yakni tentang Aqidah;

Syari'ah, dan Akhlak. Lebih jauh, materi-materi silabus mata kuliah PAI dengan cakupan:<sup>8</sup>

1. Metode Memahami Islam;
2. Manusia, Agama dan Islam;
3. Al-Qur'an: Memahami dan Menghampirinya;
4. Ijtihad: Sumber dan Metodologi Hukum Islam;
5. Tauhidullah: Menghayati Kehadiran Allah;
6. Akhlak dan Amal Saleh;
7. Amar Ma'ruf Nahyi al-Munkar;
8. Keindahan Hidup Setelah Mati;
9. Tasawwuf; dan
10. Konsep Keluarga dalam Islam.

Materi ajar pada tiap kampus untuk mata kuliah Agama, dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada dasarnya bisa sangat bervariasi, hal tersebut menyesuaikan dengan kesepakatan pihak akademik kampus, maupun dosen-dosen pengampu mata kuliah Agama pada suatu Perguruan Tinggi, khususnya untuk Perguruan Tinggi swasta. Namun, perbedaan materi yang dibahas untuk Mata Kuliah Agama, Khususnya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tiap kampus tidak begitu jauh berbeda, dan masih pada koridor yang saling menyesuaikan dengan kondisi setempat. Terkhusus untuk PTU swasta, maka materi ajar mata kuliah Agama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) umumnya tidak begitu mendalam dan detail terkait tema yang dibahas, karena melihat dari latar belakang mahasiswa yang berbeda-beda, maupun almamater sekolah sebelumnya yang dalam karegori umum. Khususnya pada kelas karyawan, yang sejatinya dihadiri

---

<sup>8</sup> Suyatno Suyatno, "Multikulturalisme Dalam Sistem Pendidikan Agama Islam: Problematika Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," *Addin* 7, no. 1 (2013): 81–104.

oleh mahasiswa yang telah memiliki pengalaman luas dalam berbagai disiplin pekerjaan, namun tampak masih ingin menambah ilmu, sehingga pembahasan materi Mata Kuliah Agama, Khususnya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih berkisar pada pemahaman umum dari Agama Islam itu sendiri.<sup>9</sup>

Luasnya cakupan materi mata kuliah agama dalam pembelajaran pendidikan agama islam pada Perguruan Tinggi, khususnya swasta dan segenap aturan-aturannya, kurikulum yang diterapkannya, dibarengi dengan alokasi waktu yang terbatas dan kondisi sosiokultural mahasiswa yang tampak beragam, maka akan sangat memungkinkan menjadi faktor yang bisa dikategorikan sebagai penyebab kekurangan dan kelemahan dalam memahami serta implementasi konteks ranah afektif, sehingga ia memerlukan suatu langkah pengembangan model evaluasi yang diharapkan dapat memberikan dampak positif dari hasil belajar mata kuliah pendidikan agama islam,<sup>10</sup> Adapun materi perkuliahan mata kuliah Pendidikan Agama dalam pembelajaran pendidikan agama islam dengan bobot 3 SKS yang teori pembelajaran agama ruang perkuliahan diakui 2 SKS sedangkan 1 SKS lagi pada kegiatan pratikum yang dikenal dengan kegiatan Jum'at Religi di Universitas Prof.Dr.Hazairin,S.H adalah sebagai berikut:

---

<sup>9</sup> Iqbal Amar Muzaki and Ahmad Tafsir, "Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Islamic Worldview." 6, no. 1 (2018).

<sup>10</sup> Allyvia Camelia and Nikmah Suryandari, "Pendidikan Multikultural: Sebuah Perspektif Global," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6 (2021): 5143–49, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1649>.

Tabel 1.1 Organisasi Materi Perkuliahan Pendidikan Agama Islam

Pertemuan Ke	Materi Perkuliahan
1.	Pendahuluan_Kontrak kuliah
2.	Tuhan yang maha Esa dan Ketuhanan
3.	Hakikat Martabat dan Tanggung Jawab Manusia
4.	Peran Umat beragama dalam mewujudkan
5.	Masyarakat beradab dan sejahtera
6.	Hak Asasi Manusia dan Demokrasi
7.	Fungsi Protetik Agama {Kerasulan Nabi Muhammad
8.	SAW} dalam hukum islam
9.	Agama Sebagai Sumber Moral
10.	<b>UTS</b>
11.	Iman, Ipteks dan Amal sebagai kesatuan
12.	Kewajiban menuntut dan mengamalkan ilmu
13.	Memahami budaya akademik dalam islam
14.	Etos kerja, sikap terbuka dan keadilan dalam islam
15.	Kontribusi agama dalam kehidupan politik
16.	Peran Agama dalam mewujudkan persatuan dan
	kesatuan
	Kerukunan antar umat beragama
	<b>UAS</b>

Menyadari adanya kegiatan yang menjadi program unggulan di Universitas Prof.Dr.Hazairin,S.H dalam Mata Kuliah Agama, yakni Pelaksanaan Kegiatan Jum'at Religi, Peneliti tertarik untuk mengevaluasi program yang sudah berlangsung dalam kurun 5 Tahun terakhir ini. Untuk objek penelitian sendiri, Peneliti melihat adanya keberagaman latar

belakang mahasiswa dan mahasiswi yang hal ini masuk dalam konteks sosiokultural, khususnya untuk asal daerah, dan suku pada mahasiswa, dan mahasiswi kelas yang diobservasi, sebagaimana dipaparkan berikut:

*Tabel 1. 2 Asal Daerah Mahasiswa Universitas Prof.Dr.Hazairin,S.H*

No.	Asal Daerah
1	Lebong
2	Seluma
3	Kaur
4	Lubuk Linggau
5	Bengkulu Selatan
6	Bengkulu Utara
7	Bengkulu Tengah
8	Kota Bengkulu
9	Palembang
10	Jawa Timur
11	Sumatera Utara
12	Sumatera Selatan
13	Padang Genting
14	Curup
15	Padang
16	Pasemah Air Keruh
17	Seluma
18	Lawang Agung
19	Medan
20	Empat Lawang
21	Lampung
22	Pasar Ipuh

Tabel 1.3 Suku Responden

No.	Suku
1	Sikumbang
2	Jawa
3	Lintang
4	Serawai
5	Batak
6	Rejang
7	Minang
8	Melayu
9	Madura
10	Pasemah

Berdasarkan hal tersebut, maka muncul sebetuk kegelisahan akademik yang membuat Peneliti berinisiasi untuk melakukan penelitian pada Universitas Prof.Dr.Hazairin,S.H, guna melakukan evaluasi program pelaksanaan kegiatan jum'at religi di Universitas Prof.Dr.Hazairin,S.H, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis sosiokultural. Mengingat latar belakang yang beragam, baik asal daerah, dan suku dari mahasiswa yang cukup banyak, dan bervariasi, maka tentu akan menghasilkan suatu *output* yang mungkin cenderung berbeda-beda pula. Keberagaman yang terjadi tersebut juga dapat menunjukkan sikap toleransi, sehingga dapat terjalinnya interaksi yang baik antar mahasiswa, hal tersebut sesuai dalam Q. S. Al-Hujurat ayat 13 Berikut:

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

" Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal.

*Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti”.*<sup>11</sup>

Q. S. Al-Hujurat ayat 13 tersebut menjelaskan toleransi dengan menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia berbeda suku, bangsa, dan jenis kelamin agar saling mengenal (*ta'aruf*), bukan untuk saling membenci, dan satu-satunya tolok ukur kemuliaan adalah ketakwaan, bukan latar belakang SARA, sehingga mendorong sikap saling menghargai, menghormati dan membangun persaudaraan yang saling menghormati dan menghargai perbedaan. Kandungan Utama dan Kaitannya dengan Sosiokultural dari kemajemukan peserta Jum'at Religi di Universitas Prof.Dr.Hazairin,S.H dilihat dari korelasi dengan Q.S Al-Hujurat ayat 13 adalah sebagai berikut:<sup>12</sup>

1. Asal-Usul yang Sama: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan..." menegaskan semua manusia bersaudara, berasal dari satu asal.
2. Tujuan Perbedaan: "...dan Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal (*li ta'aruf*)". Ini adalah perintah untuk berinteraksi, memahami, dan belajar dari perbedaan, bukan menjadikannya sumber konflik.
3. Tolok Ukur Kemuliaan: "Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu". Kemuliaan terletak pada kualitas spiritual (ketakwaan), bukan pada ras, suku, status, atau warna kulit.

---

<sup>11</sup> Saddam Husin, Erik Junaidi, and Nur Sa, "Correlation of the Qur ' an Surah Al Hujurat Verses 11-13 with Islamic Education Management" 10, no. 1 (2025): 126–38.

<sup>12</sup> Zuhari Harsyah, "Relevansi Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Al- Quran Di Era Kontemporer," *Social Science Academic* 1, no. 1 (2023): 105–18, <https://doi.org/10.37680/ssa.v1i1.3213>.

4. Menolak Diskriminasi: Ayat ini secara implisit menolak kesombongan dan diskriminasi berbasis suku, ras, warna kulit (seperti kisah Bilal bin Rabah) atau status sosial (seperti kisah Abu Hindin), menegaskan kesetaraan manusia.

Implementasi Sikap Toleransi: Menghargai Perbedaan: Menerima keragaman suku, budaya, dan agama sebagai kehendak Allah yang positif. Saling Memahami: Membuka diri untuk mempelajari budaya lain, mengurangi prasangka dan stereotip. Menjaga Keharmonisan Sosial: Membangun masyarakat yang inklusif dan damai, tidak membedakan berdasarkan SARA. Fokus pada Ketakwaan: Menilai diri dan orang lain berdasarkan amal dan ketaatan kepada Allah, bukan penampilan fisik atau latar belakang. Secara keseluruhan, Q.S. Al-Hujurat ayat 13 adalah fondasi penting dalam Islam untuk mempromosikan sosiokulturalisme, persaudaraan, dan toleransi di tengah perbedaan, menjadikan 'saling mengenal' sebagai kunci keharmonisan dalam menjalankan interaksi dan komunikasi, khususnya dalam kegiatan Jum'at Religi di Universitas Prof.Dr.Hazairin,S.H, Terlebih ketika para mahasiswa secara umum ada yang sudah berstatus sebagai pegawai, maupun karyawan swasta, sehingga muncul rasa penasaran yang tinggi untuk melakukan penelitian terkait Analisa Model Evaluasi Berbasis Sosiokultural dalam Pembelajaran Mata Kuliah Agama di Universitas Prof.Dr.Hazairin,S.H

## **I.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, dirumuskan permasalahan yang menjadi pembahasan disertasi ini adalah:

1. Belum tersedianya model evaluasi hasil belajar yang efektif untuk pelaksanaan kegiatan Jum'at Religi yang menjadi objek penelitian.

2. Aspek kognitif dan psikomotorik yang terlalu dominan pada kurikulum mata kuliah PAI di PTU swasta memberikan dampak negatif pada ketercapaian ranah afektif.
3. Waktu yang terbatas membuat ranah afektif berbasis sosikultural tampak tidak optimal dalam implementasinya..
4. Mata Kuliah Agama dalam pembelajaran PAI memerlukan suatu sistem evaluasi berbasis sosiokultural di Universitas Prof.Dr.Hazairin,S.H yang betul-betul memberikan dampak positif dan efisien dalam menghasilkan mahasiswa yang berkarater dan memiliki budi pekerti yang luhur.

### **I.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, tentu hal tersebut masih sangat umum. Untuk mempermudah pembahasan, maka permasalahan dijabarkan dan dibatasi sebagai berikut:

1. Hakikat Mata Kuliah Agama di Perguruan Tinggi Umum Swasta.
2. Pelaksanaan Kegiatan Jum'at Religi pada pembelajaran pendidikan Agama Islam di Universitas Prof.Dr.Hazairin,S.H
3. Evaluasi pelaksanaan kegiatan Jum'at Religi berbasis Sosikultural Universitas Prof.Dr.Hazairin,S.H

### **I.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka Peneliti merumuskan penelitian ini pada:

1. Bagaimana perencanaan dan pelaksanaan Mata Kuliah Agama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum swasta?

2. Bagaimana implementasi pelaksanaan kegiatan Jum'at Religi dalam pembelajaran pendidikan agama islam berbasis sosiokultural?
3. Bagaimana evaluasi pelaksanaan kegiatan Jum'at Religi berbasis sosiokultural pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Universitas Prof.Dr.Hazairin,S.H ?

## **I.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian evaluasi kegiatan Jum'at Religi Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Sosikultural di Universitas Prof.Dr.Hazairin,S.H ini, yaitu:

- a. Untuk mengetahui bagaimana integrase pelaksanaan kegiatan Jum'at Religi pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Sosikultural di Universitas Prof.Dr.Hazairin,S.H
- b. Untuk mengetahui implemmentasi sikap afektif sosiokultural dalam pelaksanaan kegiatan Jum'at Religi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Mahasiswa tampilkan dalam lingkungan sehari-hari.

### **2. Manfaat Penelitian**

Adapun Manfaat penelitian evaluasi kegiatan Jum'at Religi Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Sosikultural di Universitas Prof.Dr.Hazairin,S.H ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Memberikan kontribusi pemikiran dan informasi ilmiah bagi Dosen dan Civitas Akademika Univesitas Prof.Dr.Hazairin,SH.
- b. Menambah khazanah ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan bagi pembaca

## 2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumbangan pemikiran khususnya bagi Universitas Prof.Dr.Hazairin,S.H terkait Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dapat mewujudkan Pembelajaran Berbasis SCL (*Student Center Learning*).
- b. Bagi Dosen, bisa menjadi umpan balik dalam rangka peningkatan kemampuan mengajar supaya bukan hanya mementingkan aspek kognitif saja, namun juga memperhatikan aspek afektif dan emosional mahasiswa.
- c. Bagi Universitas, penelitian mengenai evaluasi kegiatan Jum'at Religi pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosiokultural di Universitas Prof.Dr.Hazairin,S.H dapat dijadikan sebagai bahan analisis untuk kemajuan, inovasi dan keberlanjutan program pelaksanaan kegiatan Jum'at Religi kedepannya.
- d. Bagi pemerintah, bisa bermanfaat sebagai upaya pengembangan kebijakan pendidikan secara komprehensif sehingga tujuan pendidikan nasional dapat tercapai.

### 1. 6 Sistematika Penulisan

BAB I berisi pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II berisi landasan teori yang terdiri dari model evaluasi, evaluasi pembelajaran aspek afektif, pembelajaran PAI berbasis sosiokultural pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi, hasil penelitian yang relevan, dan kerangka berfikir.

BAB III merupakan metode penelitian yang diantaranya tersusun dari jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik Analisa data.

BAB IV berisi tentang uraian Analisa model evaluasi berbasis sosiokultural pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Universitas Prof.Dr.Hazairin,S.H yang mencakup definisi umum, paparan data, serta hasil yang diperoleh dari penelitian.

BAB V merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran dan rekomendasi.

